

The Relationship Between Personal Hygiene, Knowledge Level, and Occupancy Density with the Incidence of Pediculosis Capitis in Children

Ghefira Nurringanis Abhari^{1*}, Fahriana Azmi¹, Alfian Muhajir¹, Wiwin Mulianingsih¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Kota Mataram, Nusa Tenggara Mataram, Indonesia;

Article History

Received : January 15th, 2026

Revised : January 26th, 2026

Accepted : February 05th, 2026

*Corresponding Author:

Fahriana Azmi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Kota Mataram, Nusa Tenggara Mataram, Indonesia; Email:

fahrianaazmi@unizar.ac.id

Abstract: *Pediculus humanus capitis* lives by drawing blood from the scalp of individuals, leading to discomfort and itching. Inadequate personal cleanliness, notably among learners in Islamic boarding institutions, such as infrequently washing their hair or neglecting general hygiene, may heighten the chances of encountering this issue. This research seeks to explore the connection between personal cleanliness, awareness levels, and room occupancy density with the occurrence of *Pediculosis Capitis* in junior high students at the Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya Islamic Boarding School. The research utilizes a quantitative strategy employing an analytical observational method along with a cross-sectional study framework. Furthermore, the sampling technique includes a total of 79 children, following specified inclusion and exclusion criteria. The data were evaluated both univariately and bivariate through the Chi-Square test. Findings from the study indicated that the majority of participants were male, mainly in the 7th grade, and most were in their early teenage years. The number of children with pediculosis capitis was higher (62.0%), respondents with poor personal hygiene were higher (54.4%), most respondents still had poor knowledge, and the majority of students lived in crowded rooms (93.7%). The results of the chi-square test revealed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), suggesting there is an important connection between personal cleanliness and the occurrence of pediculosis capitis. The final statement is that personal cleanliness and awareness levels are strongly linked to the occurrence of pediculosis capitis, while there is no connection between crowding in rooms and the occurrence of pediculosis capitis.

Keywords: Knowledge level, *Pediculosis capitis*, Personal hygiene, Room occupancy density.

Pendahuluan

Pediculus humanus kapitis merupakan salah satu jenis serangga ektoparasit yang hidup dengan bergantung sepenuhnya pada inangnya, baik manusia maupun hewan. Serangga ini termasuk dalam ordo Phthiraptera dan bersifat ektoparasit obligat, yang berarti seluruh siklus hidupnya berlangsung di tubuh inang (Dewi *et al.*, 2024). *Pediculus humanus kapitis* bertahan hidup dengan cara mengisap darah dari kulit kepala inangnya, yang dapat menyebabkan rasa gatal dan iritasi (Falah & Ghofur, 2025). Proses penularan pedikulosis kapitis terjadi ketika ada kontak langsung antara individu yang terinfeksi dengan

individu lain (Cahyarini *et al.*, 2021; Fuana *et al.*, 2025), terutama melalui kontak fisik, seperti saat bermain, tidur bersama, atau menggunakan barang pribadi secara bersamaan, seperti sisir, handuk, atau topi (Dewi *et al.*, 2024). Kondisi ini lebih sering ditemukan pada anak-anak, terutama mereka yang sering berinteraksi dalam lingkungan sekolah atau tempat bermain (Maryanti *et al.*, 2024).

Pediculus humanus kapitis menghisap darah manusia dan menyebabkan anemia pada manusia (Sari & Suwandi, 2017; Haryatmi, 2024). Anak sekolah yang terserang infestasi *Pediculus humanus kapitis* akan membuat anak-anak lesu, mengantuk, serta mempengaruhi

kinerja belajar dan fungsi kognitif (Hardiyanti *et al.*, 2019; Sholihah & Zuhroh, 2020). Anak-anak yang memiliki kutu rambut seringkali mengalami kesulitan tidur karena gatal, garukan terus-menerus, dan penurunan kualitas tidur (Mumcuoglu *et al.*, 2021; Nurlaila *et al.*, 2018). Rasa gatal terutama terjadi di bagian belakang kepala dan sekitar pelipis, tetapi dapat menyebar ke seluruh kulit kepala (Adrianto *et al.*, 2021). Dalam kasus yang parah, hal ini dapat menyebabkan luka atau infeksi di bagian belakang kepala. Selain itu, mereka yang menderita kutu rambut sering mengalami penolakan sosial dari teman sebaya di sekolah (Dewi *et al.*, 2024).

Berdasarkan data prevalensi di Nusa Tenggara Barat, informasi mengenai jumlah orang yang terdampak kutu rambut masih kurang memadai. Hal yang sama juga terjadi di Lombok Timur, tidak ada laporan terkait kasus *pedikulosis kapitis* dari tenaga kesehatan yang datang mencari pengobatan di fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit. Ketiadaan data ini bukan berarti kasus *pedikulosis kapitis* tidak terjadi di masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Cahyani (2024) di SDN 44 Cakranegara di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kebersihan pribadi dengan kejadian pedikulus kapitis di kalangan siswa sekolah dasar.

Analisis statistik menunjukkan bahwa kebersihan pribadi memiliki hubungan yang paling substansial dengan kejadian pedikulus kapitis (Cahyani *et al.*, 2024). Di sisi lain, sebuah studi oleh Nurbayani (2023) di Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar di Lombok Barat tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kesadaran dan kebersihan pribadi dengan kejadian tersebut (Nurbayani *et al.*, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun belum ada laporan resmi dari fasilitas kesehatan, permasalahan ini tetap perlu mendapat perhatian, khususnya dalam konteks promosi kesehatan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya *personal hygiene* (Cahyani *et al.*, 2021).

Personal hygiene atau kebersihan diri memegang peranan yang sangat penting karena memiliki dampak langsung terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang. *Personal hygiene* yang baik tidak hanya berfungsi untuk mencegah berbagai penyakit, tetapi juga memberikan rasa

nyaman dan meningkatkan kualitas hidup seseorang (Sapitri *et al.*, 2024; Khofifah & Sofa, 2025). Kebersihan pribadi yang tidak memadai, seperti jarang mencuci rambut atau mengabaikan kebersihan tubuh secara keseluruhan, dapat meningkatkan kemungkinan terkena penyakit ini (Ginting *et al.*, 2024). Selain itu, menurut temuan Yadnya *et al.*, (2023), Pedikulus kapitis dapat diobati melalui metode alami menggunakan daun jeruk nipis dan air jeruk nipis.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penularan Pedikulus kapitis pada manusia meliputi kebersihan pribadi, tingkat kesadaran, dan jumlah individu yang terinfeksi, serta tinggal di lingkungan yang padat penduduk. Pesantren termasuk tempat dengan kepadatan penduduk tertinggi. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berkontribusi dalam menyebarkan pengetahuan agama tetapi juga membantu mengembangkan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Pesantren Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya adalah lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Wathan (NW), kelompok Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan penghuni kamar terkait dengan terjadinya *pedikulus kapitis* di kalangan siswa SMP di Pesantren Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya.

Bahan dan Metode

Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasional analitik dan desain penelitian *cross sectional study*. Desain ini menitikberatkan pada pengukuran variabel independen dan dependen yang akan dilakukan dalam satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi, sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran kondisi pada saat penelitian berlangsung.

Pendekatan *cross sectional* memungkinkan peneliti untuk mengamati hubungan antara variabel dalam satu periode waktu, tanpa menelusuri perubahan yang terjadi seiring waktu. Penelitian ini memiliki fokus utama yaitu menganalisis hubungan antara *Personal Hygiene*, Tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian

kamar di Ponpes Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana faktor-faktor tersebut saling berkaitan serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan kesehatan dan kebersihan lingkungan dilingkungan sekolah (Masturoh & Anggita, 2018; Duarsa *et al.*, 2021).

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung di Ponpes Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, pada bulan September 2025. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan jadwal yang telah ditentukan, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang akurat serta memberikan gambaran nyata mengenai keterkaitan antara variabel yang diteliti.

Populasi dan sampel

Populasi ini untuk penelitian yaitu Siswa SMP Ponpes Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Jumlah siswa dan siswi SMP Ponpes Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur berjumlah 79 orang.

Metode sampling

Sampel diambil menggunakan metode *total sampling*, hal ini disebabkan jumlah total individu kurang dari 100, sehingga seluruh populasi berfungsi sebagai sampel untuk penelitian ini (Duarsa *et al.*, 2021).

Kriteria inklusi dan eksklusi

Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut:

- Terdaftar sebagai siswa SMP Ponpes Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
- Berdomisili di Ponpes Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur lebih dari seminggu.

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi:

- Tidak bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.
- Siswa yang memiliki penyakit kronis atau dalam kondisi *immunocompromised* seperti

HIV/AIDS, menjalani kemoterapi, dan mengonsumsi obat imunosupresif.

- Siswa yang tidak berada di lokasi saat penelitian berlangsung.
- Siswa yang memakai obat kutu dalam kurun waktu seminggu.

Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang meliputi *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian kamar. Variabel terikat yang diteliti adalah kejadian *pedikulus kapitis*.

Analisis data

Analisis univariat untuk menggambarkan atau memaparkan distribusi frekuensi atau karakteristik dari variabel penelitian ini, yaitu *personal hygiene*, tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian kamar dengan kejadian *pedikulus kapitis*. Analisis bivariat melalui uji statistik untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian kamar dengan kejadian *pedikulus kapitis* dengan menggunakan program SPSS kemudian dilakukan uji statistik dengan *Chi Square* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Uji *Chi Square* ini digunakan karena variabel bebas dan variabel terikat mempunyai skala ukur yang sama yaitu nominal.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian, sebagian besar responden merupakan siswa kelas 7, diikuti oleh kelas 8 dan kelas 9. Dominasi responden pada kelas 7 menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih muda memiliki proporsi lebih besar di pondok pesantren tersebut. Kondisi ini penting karena siswa pada kelas awal umumnya masih dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan pondok dan mungkin belum memiliki kesadaran optimal terhadap pentingnya kebersihan diri, termasuk dalam menjaga kesehatan rambut dan kulit kepala. Hal ini dapat berkontribusi terhadap tingginya risiko infeksi kutu rambut (*Pedikulus Kapitis*).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas		
7	38	48,1
8	22	27,8
9	19	24,1
Usia		
12-13	42	53,1
14-16	36	45,6
17-18	1	1,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	50	63,3
Perempuan	29	36,7

Distribusi responden berdasarkan WHO, kelompok usia menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia 12–13 tahun yang merupakan masa awal remaja. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai mengalami perubahan fisik dan sosial, termasuk peningkatan aktivitas bersama teman sebaya. Interaksi sosial yang intens, seperti tidur bersama, bermain, dan berbagi barang pribadi, berpotensi meningkatkan risiko penularan *Pedikulosis Kapitis*. Tingkat pemahaman juga berperan penting dalam kebersihan diri, sehingga diperlukan edukasi dan pembiasaan perilaku hidup bersih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah laki-laki. Namun, dalam konteks kejadian *pedikulosis kapitis*, jenis kelamin perempuan umumnya memiliki risiko lebih tinggi karena rambut yang lebih panjang dan kebiasaan menggunakan aksesoris rambut atau berbagi sisir dengan teman. Walaupun proporsi laki-laki lebih banyak dalam penelitian ini, risiko infeksi tetap ada karena faktor lingkungan pondok yang padat dan aktivitas sosial yang intens.

Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden yang mengalami *pedikulosis kapitis*, jumlah penderita *pedikulosis kapitis* lebih banyak yaitu sebanyak 49 responden dengan persentase sebesar (62,0%), sedangkan responden yang tidak terkena *pedikulosis kapitis* sebanyak 30 responden dengan persentase sebesar (38,0%). Penelitian menunjukkan bahwa jumlah individu yang menunjukkan *personal hygiene* yang kurang memadai lebih besar, yaitu 43 individu yang mewakili persentase 54,4%. Sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik

banyak yaitu 36 responden dengan persentase sebesar (45,6%).

Tabel 2. Analisis Univariat *pedikulosis kapitis*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian Pedikulosis Kapitis		
Positif	49	62,0
Negatif	30	38,0
Personal Hygiene		
Buruk	43	54,4
Baik	36	45,6
Tingkat pengetahuan		
Buruk	50	63,3
Baik	29	36,7
Kepadatan Hunian Kamar		
Padat	74	93,7
Tidak Padat	5	6,3
Total	79	100,0

Informasi yang disajikan dalam Tabel 4 mengungkapkan bahwa di antara 79 peserta, 29 (36,7%) menunjukkan pengetahuan yang kuat, sedangkan 50 (63,3%) menunjukkan pengetahuan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang tidak memadai. Terlihat bahwa mayoritas siswa tinggal di kamar dengan kondisi padat, yaitu sebanyak 74 siswa (93,7%), sedangkan hanya 5 siswa (6,3%) yang menempati kamar dengan kondisi tidak padat.

Analisis Bivariat

Menurut Tabel 3, dari 79 peserta, 36 individu (45,6%) yang memiliki kebersihan pribadi yang tidak memadai menderita *pedikulosis kapitis*, sedangkan 13 individu (16,5%) dengan kebersihan pribadi yang memadai terpengaruh. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi dan Pedikulosis Kapitis.

Merujuk pada Tabel 3, 39 individu (49,4%) dengan pengetahuan yang tidak memadai menderita Pedikulosis Kapitis, sedangkan hanya 10 individu (12,7%) dengan pengetahuan yang memadai mengalami *pedikulosis kapitis*. Uji chi-square mengungkapkan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan Pedikulosis Kapitis. Responden yang tinggal di kamar padat memiliki *pedikulosis kapitis* sebanyak 46 orang

(58,2%), sedangkan yang tinggal di kamar tidak padat sebanyak 3 orang (3,8%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,583$ ($p > 0,05$), yang

berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian *Pedikulosis Kapitis*.

Tabel 3. Hubungan *Personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian kamar dengan Kejadian *pedikulosis kapitis*

Kategori	Pedikulosis Kapitis						Nilai <i>p</i>
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
<i>Personal Hygiene</i>							
Buruk	36	45,6	7	8,9	43	54,4	P=0,001
Baik	13	16,5	23	29,1	36	45,6	
Tingkat pengetahuan							
Buruk	39	49,4	11	13,9	50	63,3	P=0,002
Baik	10	12,7	19	24,1	29	36,7	
Kepadatan hunian kamar							
Padat	46	58,2	28	35,4	74	93,7	P=0,583
Tidak padat	3	3,8	2	2,5	5	6,3	
Total					79	100	

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berasal dari kelas 7 sebesar 48,1%, diikuti oleh kelas 8 sebesar 27,8%, dan kelas 9 sebesar 24,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan siswa kelas awal yang masih dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan pondok pesantren, di mana kesadaran menjaga kebersihan diri dan lingkungan belum terbentuk secara optimal. Tahap adaptasi awal ini sering kali ditandai dengan perubahan rutinitas, pembiasaan hidup berasrama, serta keterbatasan fasilitas kebersihan pribadi yang dapat memengaruhi perilaku menjaga kesehatan rambut dan kulit kepala (Sari *et al.*, 2021). Kelompok usia remaja awal ini memiliki risiko lebih tinggi mengalami *pedikulosis kapitis* karena aktivitas sosial yang intens, seperti tidur bersama, bermain, atau berbagi barang pribadi, serta karena pada usia ini kontrol terhadap kebersihan diri masih dipengaruhi oleh kebiasaan teman sebaya dan belum sepenuhnya mandiri.

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 50 orang (63,3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 29 orang (36,7%). Menurut Cahyani *et al* (2024) perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami infestasi *pedikulosis kapitis* karena faktor biologis dan perilaku, seperti rambut yang

lebih panjang, penggunaan penutup kepala dalam jangka waktu lama, serta kebiasaan berbagi alat perawatan rambut. Meskipun demikian, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kasus *pedikulosis kapitis* memang lebih besar pada peserta laki-laki, bertentangan dengan pola yang diharapkan.

Variasi dalam kejadian *pedikulosis kapitis* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik responden dan bagaimana distribusi gender. Proporsi peserta laki-laki yang lebih besar dibandingkan dengan peserta perempuan menyebabkan total kasus yang lebih tinggi dalam kelompok laki-laki, sehingga distribusi kejadian tampak tidak merata jika evaluasi hanya berfokus pada total kasus tanpa memperhitungkan tingkat kejadian berdasarkan gender. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi jumlah responden laki-laki berkontribusi terhadap tingginya angka *pedikulosis kapitis* pada kelompok ini. Perilaku *personal hygiene* pada responden laki-laki diduga berperan dalam meningkatkan risiko kejadian, mengingat kepatuhan terhadap praktik kebersihan diri, seperti frekuensi mencuci rambut, penggunaan sampo, serta kebiasaan menjaga kebersihan alat pribadi, cenderung lebih rendah. Kebiasaan berbagi barang pribadi, seperti sisir, handuk, peci, atau topi, yang lebih sering terjadi di lingkungan asrama turut meningkatkan risiko penularan melalui kontak tidak langsung.

Kondisi lingkungan asrama yang padat memperkuat terjadinya penularan *Pedikulosis kapitis* pada kelompok laki-laki. Interaksi fisik

yang intens, seperti tidur berdekatan, aktivitas kelompok yang melibatkan kontak kepala ke kepala, serta jarak antarindividu yang sangat dekat akibat kepadatan hunian kamar, mempermudah transmisi kutu rambut. Rambut laki-laki umumnya lebih pendek, kondisi tersebut tidak sepenuhnya memberikan perlindungan terhadap infestasi *Pedikulosis kapitis*. Rambut pendek tetap dapat menjadi media hidup kutu apabila kebersihan tidak terjaga dan kontak langsung sering terjadi, sehingga pada lingkungan yang padat dan disertai perilaku higienitas yang kurang baik, faktor panjang rambut menjadi kurang dominan dibandingkan faktor lingkungan dan kebiasaan sehari-hari.

Jumlah responden yang mengalami *pedikulosis kapitis* mencapai 62,0%, sedangkan 38,0% tercatat tidak terinfestasi. Temuan ini menggambarkan bahwa prevalensi *Pedikulosis Kapitis* di Pondok Pesantren Darul Mubarak NW Yasnuhu Pringgabaya masih tergolong tinggi. Tingginya angka kasus tersebut berkaitan dengan beberapa faktor, seperti perilaku personal hygiene yang kurang baik, tingkat pengetahuan yang belum memadai, serta kepadatan hunian kamar yang memungkinkan kontak fisik antarsantri terjadi secara lebih intens sehingga mempermudah penularan infeksi *pedikulosis kapitis*.

Hubungan antara *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan penghuni kamar terkait dengan terjadinya *pedikulosis kapitis*

Hasil analisis menunjukkan bahwa 54,4% responden memiliki *personal hygiene* buruk dan 45,6% responden memiliki *personal hygiene* baik. Sebagian besar santri dengan kebersihan diri buruk cenderung jarang mencuci rambut, berbagi alat pribadi seperti sisir atau handuk, serta kurang memperhatikan kebersihan tempat tidur. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pedikulosis kapitis*. Semakin buruk kebersihan diri seseorang, semakin tinggi risiko infestasi kutu kepala. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2022) dan Sukmawati *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa perilaku kebersihan diri yang baik dapat menurunkan risiko *pedikulosis Kapitis* secara signifikan.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan buruk sebanyak 63,3%, sedangkan

pengetahuan baik sebanyak 36,7%. Rendahnya pengetahuan mengenai penyebab, cara penularan, dan pencegahan *pedikulosis kapitis* menyebabkan perilaku pencegahan tidak dilakukan dengan optimal, seperti jarang mencuci rambut atau masih menggunakan alat pribadi secara bergantian. Uji *Chi-Square* menghasilkan $p\text{ value} = 0,002$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pedikulosis Kapitis*. Artinya, responden dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar mengalami infestasi kutu kepala dibandingkan responden yang berpengetahuan baik. Pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga peningkatan edukasi santri tentang kebersihan rambut sangat diperlukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yulianti (2023) dan Susiawan *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap penurunan angka kejadian *Pedikulosis Kapitis* di kalangan anak-anak sekolah dan santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal di kamar dengan kondisi hunian padat, yaitu sebanyak 74 orang (93,7%), sedangkan responden yang tinggal di kamar dengan kondisi tidak padat hanya sebanyak 5 orang (6,3%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi responden penelitian menempati hunian asrama dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Asrama tempat penelitian terdiri dari 6 kamar, di mana setiap kamar memiliki luas rata-rata sekitar 40 m² dan dihuni oleh sekitar 14-15 santri per kamar. Dengan demikian, total penghuni asrama berjumlah 79 santri, yang terdiri dari 50 santri laki-laki dan 29 santri perempuan.

Berdasarkan perhitungan kepadatan hunian kamar, dengan luas kamar sebesar 40 m² dan jumlah penghuni sekitar 14-15 santri per kamar, maka setiap santri hanya memiliki ruang sekitar 2,6–3 m² per orang. Luas hunian per individu tersebut berada jauh di bawah standar kesehatan lingkungan perumahan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, yang menetapkan bahwa luas minimal hunian kamar adalah 8 m² untuk 2 orang penghuni. Apabila dibandingkan dengan standar tersebut, maka kapasitas kamar asrama dalam penelitian ini secara nyata tidak memenuhi persyaratan luas hunian yang direkomendasikan.

Berdasarkan definisi operasional kepadatan hunian kamar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perbandingan antara luas kamar dengan jumlah penghuni, kondisi hunian asrama dapat dikategorikan sebagai hunian padat secara objektif. Tingginya tingkat kepadatan hunian ini berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan penghuni, terutama dalam kaitannya dengan meningkatnya risiko penularan penyakit berbasis lingkungan dan kontak langsung. Oleh karena itu, variabel kepadatan hunian kamar menjadi faktor lingkungan yang penting untuk dianalisis lebih lanjut hubungannya dengan kejadian penyakit yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,583$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian *pedikulosis kapitis*. Temuan ini menunjukkan bahwa kepadatan hunian tidak secara langsung menjadi faktor risiko dalam peningkatan infeksi *pedikulosis kapitis* apabila kebersihan diri santri tetap terjaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Marjan *et al* (2022) dan El-Sayed *et al* (2017) dalam penelitian ini relevan karena keduanya membahas hubungan antara tingkat kepadatan tempat tinggal atau tempat belajar dengan kejadian *pedikulosis kapitis* pada populasi anak sekolah. Penelitian Al-Marjan (2022) di Kota Erbil, Irak, menunjukkan bahwa kepadatan ruang kelas dan asrama tidak berhubungan signifikan ($p = 0,1621$) dengan kejadian *pedikulosis kapitis*, melainkan faktor perilaku kebersihan pribadi dan frekuensi kontak kepala yang lebih menentukan. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa perilaku *personal hygiene* memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kepadatan fisik ruangan. Hasil studi dari El-Sayed *et al.*, (2017) melaporkan *class crowding index* tidak berhubungan signifikan dengan infestasi kutu kepala ($p = 0,08$), sehingga memperkuat argumentasi bahwa tingkat kebersihan dan kesadaran individu lebih berperan dibandingkan ukuran fisik ruang.

Kedua referensi ini memiliki kesamaan konteks dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada anak usia sekolah yang tinggal atau beraktivitas di lingkungan padat seperti sekolah dasar, asrama, atau pesantren. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan epidemiologis yang menilai hubungan antara kepadatan lingkungan dengan infeksi *pedikulosis kapitis*, sehingga

dapat dijadikan pembanding yang valid. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa faktor perilaku dan pengetahuan individu lebih berpengaruh terhadap terjadinya *pedikulosis kapitis* dibandingkan faktor lingkungan fisik seperti kepadatan kamar, meskipun kondisi kamar yang padat tetap berpotensi menjadi faktor pendukung penyebaran apabila disertai dengan kebersihan diri yang buruk dan kebiasaan berbagi barang pribadi antar santri.

Keterbatasan Penelitian

Pemeriksaan *pedikulosis kapitis* dilakukan secara observasi lapangan menggunakan sisir serit tanpa konfirmasi diagnosis oleh dokter spesialis kulit dan kelamin, sehingga masih dimungkinkan terjadi kesalahan identifikasi antara telur kutu aktif dan nonaktif. Lokasi penelitian yang hanya terbatas pada satu pondok pesantren menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk populasi siswa di wilayah lain dengan kondisi lingkungan dan kebiasaan berbeda. Faktor eksternal seperti kebiasaan berbagi alat pribadi di rumah, riwayat penggunaan obat anti-kutu, dan kebersihan lingkungan luar pesantren tidak dapat dikendalikan secara menyeluruh, padahal faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kejadian *pedikulosis kapitis*.

Kesimpulan

Ada hubungan yang kuat antara *personal hygiene* dan kejadian *pedikulosis kapitis* ($p = 0,001$). Individu dengan kebersihan pribadi yang tidak memadai memiliki kemungkinan lebih besar untuk menderita *pedikulosis kapitis* dibandingkan dengan mereka yang menerapkan kebersihan pribadi yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesadaran dan angka kejadian *pedikulosis kapitis* ($p = 0,002$). Responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak mengalami *pedikulosis kapitis*, menunjukkan pentingnya pemahaman tentang penyebab, penularan, dan pencegahan. Tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian *pedikulosis kapitis* ($p = 0,583$). Kepadatan hunian tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian *pedikulosis kapitis* apabila kebersihan diri tetap terjaga.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Al-Azhar yang telah memfasilitasi penulis, sehingga bisa menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Adrianto, H., Tanzilia, M. F., Lindarto, W. W., Dinata, Y. M., Goein, A. M., & Andriani, N. D. A. (2021). Penguatan pengetahuan guru Biologi dalam penanganan kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 87-96.
- AL-Marjan, K. S., Abdullah, S. M., & Kamil, F. H. (2022). Epidemiology study of the head lice *Pediculus humanus capitis* Isolated among primary school students in Erbil city, Kurdistan Region, Iraq. *Diyala Journal of Medicine*, 22(1), 141-160. <https://djm.uodiyala.edu.iq/index.php/djm/article/view/884>
- Cahyani, U. R., Mulianingsih, W., Nirmala, S., & Mariam, L. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pedikulosis Kapitis* Pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar di SDN 44 Cakranegara. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(7), 3078–3092. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14415>
- Cahyarini, I. G. A. A. C., Swastika, I. K., & Sudarmaja, I. M. (2021). Prevalensi dan gambaran faktor risiko pediculosis capitis pada anak Sekolah Dasar Negeri 11 Dauh Puri, Provinsi Bali. *Jurnal Medika Udayana*, 10(10), 21-27. 10.24843/mu.2021.v10.i10.p04
- Dewi, M., Tuju, F., & Ngazizah, F. N. (2024). Head lice: *Pediculus humanus capitis* (Insecta: Phthiraptera (Anoplura): Pediculidae). In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 3, pp. 56-61).
- El-Sayed, M. M., Toama, M. A., Abdelshafy, A. S., Esawy, A. M., & El-Naggar, S. A. (2017). Prevalence of pediculosis capitis among primary school students at Sharkia Governorate by using dermoscopy. *Egyptian Journal of Dermatology and Venerology*, 37(2), 33-42. 10.4103/ejdv.ejdv_47_16
- Falah, L. A., & Ghofur, A. (2025). Uji Efektivitas Ekstrak Kulit Buah Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) terhadap Mortalitas *Pediculus Humanus Capitis*. *Jurnal Medika Husada*, 5(1), 23-32. 10.59744/jumcha.v5i1.98
- Fuana, Y., Kusharyati, I. P., Latifah, Q. A. Y., & Puspitasari, E. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Pediculosis pada Santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 6(2), 134-143. <https://doi.org/10.36465/jupemas.v6i2.1761>
- Ginting, J. B., Suci, T., & Siregar, S. D. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Desa Teluk Sentosa, Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 8(2), 111-115. <https://doi.org/10.34012/jkpi.v8i2.5563>
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., & Mutiara, H. (2019). Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. *AGROMEDICINE UNILA*, 6(1), 38-45. <https://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/2248>
- Haryatmi, D. (2024). Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Status Anemia Dengan Kejadian Infestasi *Pediculus Humanus Capitis* Pada Santri Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren & Assaasunnajah & Ateuk Lung Ie Kecamatan Ingin Jaya Provinsi Aceh Besar. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/jmlt.v7i1.19094>
- Khofifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Upaya Pemeliharaan Kesehatan dan Kebersihan di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an dan Hadits. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 164-191. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.563>
- Maryanti, E., Lestari, E., Aldi, A., Mulia, F., & Linda, M. (2021). Pemeriksaan dan

- Pendidikan Pencegahan *Pediculosis Kapitis* pada Santri Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 161–168. <https://doi.org/10.29062/engagement.v6i1.989>
- Moradi-Asl, E., & Saghaipour, A. (2024). Intervensi edukasi untuk meningkatkan efektivitas sampo permethrin 1% dan losion dimeticone 4% terhadap infestasi kutu kepala. *BMC Infectious Diseases*, 24, 143. <https://doi.org/10.1186/s12879-024-09029-1>
- Mumcuoglu, K. Y., Klaus, S., & Kafka, D. (2021). *Head lice (Pediculus humanus capitis): biology, epidemiology, and control*. *International Journal of Dermatology*, 60(10), 1187–1195. <https://doi.org/10.1111/ijd.15527>
- Nadira, W. A., Sulistyaningsih, E., & Rachmawati, D. A. (2020). Hubungan antara personal hygiene dan kepadatan hunian dengan kejadian pediculosis capitis di desa sukogidri jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(3), 161–7.
- Nurbayani, K. P., Mariam, L., Mardiah, A., & Anditirina, D. (2023). The Correlation Of Knowledge Rating And Personal Hygiene With Pediculosis Capitis Among Seventh, Eighth, And Ninth Grade Of Female Students At Yusuf Abdussatar Islamic Boarding School. *Lux Mensana: Journal of Scientific Health*, 56–64. <https://doi.org/10.56943/jsh.v2i2.288>
- Nurlaila, S., Ilmi, B., & Mariana, E. R. (2018). Studi Kasus Personal Hygiene Pada Anak Dengan Pedikulosis Capitis Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. *Diakses pada tanggal*, 2. <https://doi.org/10.31964/jck.v4i2.61>
- Ramadhaniah, S., Azhari, A., & Azahra, S. (2023). Gambaran Kutu Rambut *Pediculus Humanus Capitis* Pada Anak Sekolah Dasar 010 Di Kecamatan Palaran. *Borneo Journal Of Science And Mathematics Education*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.21093/bjsme.v3i2.6316>
- Sapitri, L., Yulianti, F., Tiara, T., Karli, P., Lestari, B. I., & Nurya, S. (2024). Personal Hygiene Pada ODGJ Dengan Defisit Perawatan Diri Di Kelurahan Pondok Belakang Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 135–138. <https://doi.org/10.37676/jdun.v3i1.5588>
- Sari, D., & Suwandi, J. F. (2017). Dampak Infestasi Pedikulosis Kapitis Terhadap Anak Usia Sekolah. *Majority*, 6(1). <http://repository.lppm.unila.ac.id/2632/>
- Sari, N., Putri, L., & Rahmadani, A. (2021). Adaptasi santri baru terhadap lingkungan pondok pesantren dan pengaruhnya terhadap perilaku kebersihan diri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 112–120.
- Sholihah, A., & Zuhroh, D. F. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 50–57. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2024>
- Susiawan, L. D., Faisal, I. A., & Krisnansari, D. (2023). Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian *Pediculus Humanus Capitis* Di Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Bumiayu. *Mandala Of Health*, 16(2), 110–122. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2023.16.2.8478>
- Yadnya, I. P. D. K., Azmi, F., Andriana, A., & Taufiq, A. V. W. (2023). Efektivitas Kombinasi Ekstrak Daun Jeruk Nipis dan Perasan Buah Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Terhadap Mortalitas Kutu Rambut (*Pediculus humanus var capitis*). *Nusantara Hasana Journal*, 2(11), 101–111. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i11.828>